

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan di sajikan konsep-konsep yang mendasari penelitian antara lain: 2.1) konsep *self-control* 2.2) konsep kenakalan remaja 2.3) kerangka teori 2.4) kerangka konseptual dan 2.5) hipotesis.

2.1 Konsep *Self-control*

2.1.1 Definisi *Self-control*

Self-control merupakan suatu bentuk pengendalian diri yang diungkapkan melalui tindakan yang dilakukan. Dapat juga diartikan sebagai kemampuan menganalisis diri sendiri dan lingkungan (Putri & Andarini, 2022). Menurut (Strömbäck et al., 2020) mengartikan *self-control* sebagai kemampuan individu untuk menahan dan mengendalikan diri pada perilaku sosial yang tidak pantas (Maison, 2022).

Self-control adalah kemampuan yang mampu membuat individu untuk mengontrol diri dari godaan sehingga individu tersebut dapat melakukan sesuatu yang benar berdasarkan hati dan pikirannya. Individu yang mempunyai *self-control* akan memahami bahwa dirinya mempunyai pilihan dan dapat mengontrol perilakunya. Memberi kepribadian yang kuat akan membuat individu menahan untuk memanjakan diri dan bersenang-senang justru mereka akan menekankan tanggung jawab, membuat individu sadar akan konsekuensi

berbahaya dari tindakannya, dan dengan kesadaran itu membantu individu belajar mengendalikan emosi pada dirinya (Borba, 2018).

Self-control merupakan hubungan integratif yang dimiliki individu dengan lingkungannya. Individu dengan *self-control* yang tinggi selalu memperhatikan perilaku yang pantas dalam berbagai situasi. Individu cenderung mengubah perilaku sebagai respons terhadap tuntutan situasi sosial yang membuat mereka menjadi lebih peka terhadap isyarat situasional, lebih fleksibel, mencoba untuk memperlancar interaksi sosial, dan lebih bersikap hangat dan terbuka (Jannah, 2021).

Self-control diartikan sebagai kemampuan mengatur, membimbing dan mengarahkan perilaku yang dapat membawa kearah yang lebih baik. *Self-control* juga erat kaitannya dengan keterampilan emosional, membimbing perilaku diri sendiri untuk mencegah atau menghambat impuls-impuls atau tingkah laku impulsif (Sinaga, 2018).

Messina (dalam Singgih D. Gunarsa, 2019), *Self-control* merupakan suatu bentuk tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan merubah diri, keberhasilan mencegah pengrusakan diri, memiliki perasaan percaya diri pada diri sendiri, kemampuan untuk membedakan perasaan dan pikiran rasional, serta suatu tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab pada diri sendiri (Rachdianti, 2020).

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai *self-control* diatas maka dapat disimpulkan *self-control* merupakan kemampuan individu yang dapat

dikembangkannya untuk mengontrol dan mengendalikan tindakannya sesuai dengan situasi yang dihadapi, menekan dorongan-dorongan dalam dirinya secara sengaja dan sadar, serta membimbing individu kearah yang lebih positif.

2.1.2 Jenis dan Aspek Self-Control

Menurut (Ghufron, 2022) jenis-jenis dan aspek *self-control* dibagi menjadi tiga yaitu

1. Behavior control (Kontrol perilaku)

Kontrol perilaku adalah respons yang secara langsung dapat mempengaruhi atau mengubah situasi yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengendalikan perilaku dibagi menjadi dua komponen: Mengatur pelaksanaan (regulated administration) dan kemampuan memodifikasi stimulus (stimulus modifiability). Kemampuan mengatur pelaksanaan adalah kemampuan seseorang untuk memutuskan siapa yang mengendalikan suatu keadaan atau situasi. Kemampuan memodifikasi stimulus adalah kemampuan mengetahui kapan dan bagaimana stimulus yang tidak diinginkan terjadi.

2. Cognitive control (Kontrol kognitif)

Kontrol kognitif adalah kemampuan individu dalam memproses informasi yang tidak perlu dengan menafsirkan, menilai, atau menghubungkan peristiwa dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua unsur yaitu

memperoleh informasi (information acquisition) dan melakukan penilaian (appraisal).

3. Decesional control (Mengontrol keputusan)

Mengontrol Keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih memilih hasil atau Tindakan berdasarkan apa yang mereka yakini atau setuju. Menurut Block dalam M. Nur Gufron dan Rini Risnawati S (2022), mengatakan *self-control* dibagi menjadi tiga jenis kualitas, yaitu *over control*, *under control* dan *appropriate control*. *Over control* merupakan pengendalian diri yang berlebih sehingga membuat seseorang terlalu menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. *Under control* merupakan suatu kecenderungan yang dilakukan individu dalam melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang matang. *Appropriate control* merupakan suatu kemampuan untuk mengendalikan impuls dengan tepat. Aspek-aspek yang biasa digunakan untuk mengukur *self-control* seperti dibawah ini.

- a) Kemampuan untuk mengontrol perilaku.
- b) Kemampuan untuk mengontrol stimulus.
- c) Kemampuan untuk mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian.
- d) Kemampuan menafsirkan peristiwa.
- e) Kemampuan mengambil keputusan (Ghufron, 2022).

Orang dengan kemampuan *self-control* yang rendah akan cenderung reaktif (terbawa dalam situasi yang sulit). Sebaliknya, orang dengan

kemampuan self-control yang tinggi akan cenderung proaktif (memiliki kesadaran untuk memilih hal yang positif) (Widodo, 2023).

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self-control*

Kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah faktor internal dan faktor eksternal (Huroniyah 2017) :

a. Faktor Internal

Faktor yang turut dalam kemampuan diri adalah usia, dimana semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan mengontrol dirinya tersebut, faktor internal lainnya adalah lingkungan yang ada di sekitarnya.

b. Faktor Eksternal

Termasuk diantaranya adalah lingkungan keluarga, dimana dalam lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Faktor eksternal lainnya adalah termasuk juga dukungan dari teman sebaya dimana seseorang dapat mengontrol dirinya untuk mendapat dukungan dari teman sebaya dalam hal positif maupun negatif.

2.1.4 Cara Pengukuran *Self-control*

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur self-control adalah *low self-control scale* yang dikembangkan oleh Herislan dalam F. Wahyuni,

(2020), teori ini memiliki lima indikator self-control rendah yang terdiri dari 20 item.

Instrumen *self-control* ini terdiri dari 20 item pertanyaan, setiap item pernyataan bersifat favorabel dan unfavorabel. Masing-masing pernyataan akan diberikan penyekoran yang mengacu pada pola dalam tabel. Skala ini memiliki empat pilihan jawaban : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS), Oleh karena itu, skala ini akan menunjukkan bahwa semakin tinggi skor akhir individu, maka semakin tinggi pula *self-control* individu.

Tabel Skala linkert cara pengukuran *self-control*

Pilihan Jawaban	<i>favourable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4
Tidak Setuju (TS)	2	3
Setuju (S)	3	2
Sangat Setuju (SS)	4	1

Cara pengukuran menggunakan kuisisioner dengan jumlah pertanyaan *self-control* oleh peneliti dijadikan menjadi lima indikator yaitu : Kemampuan mengontrol perilaku, Kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi peristiwa, kemampuan menafsirkan peristiwa, dan kemampuan mengambil keputusan. Sebanyak 20 pertanyaan yang dikategorikan sebagai berikut

1. *Self-control* yang rendah, apabila jumlah skor ≤ 40
2. *Self-control* yang sedang, apabila jumlah skor 41- 60
3. *Self-control* yang tinggi, apabila jumlah skor ≥ 60

Menurut F. Wahyuni, (2020) dalam penelitian yang berjudul Hubungan Antara Self Control Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu dengan 110 responden kelas XI mengukur reliabilitas instrumen digunakan uji statistik Cronbach Alpha dalam penelitian ini. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel atau dapat dipercaya apabila menghasilkan nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,6. Uji reliabilitas terhadap 20 variabel *self-control* dan 20 variabel kenakalan remaja untuk eksperimen penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha-Cronbach yang disertakan dalam software SPSS 16.

Analisis mean dan deviasi standar setiap variabel. Hasilnya kemudian dikelompokkan menjadi tiga rentang klasifikasi: tinggi, sedang, dan rendah menggunakan kriteria klasifikasi. Kriteria klasifikasi yang digunakan adalah:

Tabel Klasifikasi *self-control*

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > (M+SD)$
Sedang	$(M-1SD) < X < (M+SD)$
Rendah	$X < (M-SD)$

Kemudian dilakukan perhitungan:

Nilai maksimal = Jumlah pernyataan x skor maksimal

Nilai minimal = Jumlah pernyataan x skor minimal

Range = Skor Maksimal- Skor Minimal

Deviasi Standar (SD) = Range : enam satuan deviasi standar

Mean Teoritis (M) = (Skor maksimal + skor minimal) : 2

Nilai X =Hasil skor dari kuisioner

2.2 Konsep Kenakalan Remaja

2.2.1 Definisi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja sering juga disebut dengan *juvenile delinquency*, yang berasal dari kata latin "*juvenilis*" yang berarti anak-anak muda, ciri-ciri remaja, ciri-ciri pubertas, sedangkan kenakalan berasal dari kata latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan. mengabaikan, yang kemudian diperluas menjadi jahat, nakal, antisosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat onar, teroris, kriminal, dan sebagainya. (Daudiah & Rahayu, 2017) Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala *sosipatologis* pada remaja yang disebabkan oleh pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan perilaku menyimpang (Sumara et al., 2017).

Adapun pendapat menurut Riziqiyah, (2021) mengatakan bahwa kenakalan remaja berarti masa muda ketika masih anak-anak dan kenakalan sebagai kejahatan, jadi kenakalan remaja adalah anak yang mempunyai

kejahatan. Prasasti, (2017) menjelaskan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu kegiatan yang dianggap menyimpang apabila perbuatannya bertentangan dengan norma masyarakat atau bersifat antisosial dengan unsur antinormatif. Paradigma kenakalan remaja lebih luas dan mendalam isinya. Kenakalan remaja mencakup perbuatan yang sering menimbulkan gangguan di masyarakat, sekolah, dan keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan melanggar aturan yang dapat menimbulkan kerugian atau kerugian bagi diri sendiri atau orang lain.

2.2.1 Indikator Kenakalan Remaja

Menurut Jensen dalam (Nuzul & Amin, 2021) indikator kenakalan remaja sebagai berikut:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, contohnya suka berkelahi, melakukan pemerkosaan, pembunuhan, perampokan.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, contohnya melakukan perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pada orang lain contohnya terjerumus ke dunia prostitusi, penyalahgunaan obat – obatan terlarang.
4. kenakalan yang melawan status contohnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, suka melawan.

Menurut (Idris, 2018) Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang lainnya, antara lain seperti bolos sekolah, merokok, berkelahi/tawuran, mencuri, menonton film porno, minum-minuman keras, menyalahgunakan narkoba, kebut- kebutan dan lain-lainnya :

1) Bolos sekolah

Jenis bolos yang dilakukan siswa berupa siswa meninggalkan sekolah tanpa izin dan siswa meninggalkan sekolah dengan alasan yang dibuat-buat. Siswa pergi sesuka hati mereka tanpa diketahui oleh guru atau kepala sekolah dan mereka juga meninggalkan sekolah pada jam pelajaran sambil mengeluh merasa tidak enak badan atau orang tua menyuruh cepat pulang.

Selanjutnya faktor penyebab siswa bolos sekolah dilihat dari tiga indikator yaitu siswa sangat banyak bolos sekolah bersumber dari individu sendiri, sedangkan faktor lainnya siswa banyak bolos sekolah bersumber dari faktor keluarga dan sekolah. Faktor penyebab siswa bolos sekolah ada tiga yaitu:

- a) Faktor yang bersumber dari individu sendiri.
- b) Faktor yang bersumber dari keluarga.
- c) Faktor yang bersumber dari sekolah.

2) Merokok

Merokok umumnya dilakukan oleh orang dewasa, di atas 18 tahun. Namun seringkali dijumpai di kalangan pelajar yang masih remaja, mereka

didapati merokok. Merokok di kalangan remaja dinilai sebagai suatu penyimpangan. Merokok dalam hal ini merupakan salah satu contoh kenakalan remaja, bahkan seringkali dilakukan di lingkungan sekolah.

3) Tawuran antar pelajar

Berita tawuran antar pelajaran seolah bukan hal yang asing lagi ditelingga kita, bahkan di berbagai media massa bahkan elektronik hampir tiap hari beritanya seputar kenakalan remaja dan budaya tawuran antar pelajar. Akibat dari tawuran karena adanya budaya kekerasan yang ada pada sebagian masyarakat. Hal tersebut yang memicu dan menimbulkan konflik mental pada remaja khususnya para pelajar. Untuk menanggulangi budaya kekerasan dan tawuran antar pelajar, bisa diubah asal ada kemauan dari yang bersangkutan

4) Narkoba

narkoba merupakan zat yang berupa tanaman, maupun dalam bentuk olahan yang pada hakikatnya digunakan untuk medis, namun telah disalahgunakan hanya dengan tujuan mencari kenikmatan sesaat oleh penyalahgunanya. Faktor pendorong remaja ingin memakai narkoba adalah:

- a) Ingin tahu dan ingin mencoba rasa memakai narkoba.
- b) Ingin dianggap lebih hebat dari orang lain.
- c) Ingin membuktikan kesetiakawanan.
- d) Dianggap cara tepat untuk mengatasi perasaan kecewa, jengkel, frustrasi.
- e) Dianggap paling mudah untuk menghalau rasa sakit pada tubuh.

- f) Dianggap cara paling ampuh untuk mendapatkan perasaan tenang, tentram, damai, atau gembira.
- g) Dianggap metode sederhana untuk belajar giat dan bekerja keras dalam mengatasi masalah yang menumpuk dan harus di hadapi tanpa tidur.

Menurut Gunarsa (2018), bentuk-bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial yang tidak diatur dalam undang-undang, sehingga sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum,
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaiannya sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan hukum bila dilakukan pada orang dewasa.

Sunarwiyati (2016), membagi bentuk kenakalan remaja menjadi :

- a. Kenakalan biasa, seperti : suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, berkelahi dengan teman dan berkeluyuran,
- b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti : mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang tua tanpa ijin, mencuri, dan kebut-kebutan,
- c. Kenakalan khusus, seperti : penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, aborsi, dan pembunuhan.

Menurut Kartono (2018), bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Kenakalan Remaja Terisolir (Delinkuensi Terisolir) Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari kenakalan remaja. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut:
 - 1) Keinginan meniru dan ingin konform dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.
 - 2) Kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifat yang memiliki subkultur kriminal.
 - 3) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi.
 - 4) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal.

Kenakalan remaja ini disebabkan karena faktor lingkungan terutama tidak adanya pendidikan kepada anak, sehingga anak cenderung bebas untuk melakukan sesuatu sesuai kehendaknya.

2. Kenakalan Remaja Neurotik (Delinkuensi Neurotik)

Pada umumnya, kenakalan remaja tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya.

Ciri-ciri perilakunya adalah:

- 1) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma, dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja.
- 2) Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan.
- 3) Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu.
- 4) Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah.
- 5) Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan.
- 6) Motif kejahatannya berbeda-beda.
- 7) Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

3. Kenakalan Remaja Psikotik (Delinkuensi Psikopatik)

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum, dan segi keamanan, kenakalan remaja ini merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah:

- 1) Hampir seluruh remaja delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga.
- 2) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.
- 3) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau, dan tidak dapat diduga.
- 4) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri.
- 5) Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistis, anti sosial, dan selalu menentang apa, dan siapapun tanpa sebab. Kenakalan.

Kenakalan remaja ini pada tahap yang serius karena mengarah ke kriminal, dan sadisme. Kenakalan ini dipicu adanya perilaku turunan atau tingkah laku dari keluarga (orang tua) yang berbuat sadis, sehingga anaknya cenderung untuk meniru

4. Kenakalan Remaja Defek Moral (Delinkuensi Defek Moral) Defek

Defek (defect, defectus) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Kenakalan remaja defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif, dan sterilitas emosional.

Terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Impulsnya tetap pada taraf primitif sehingga sukar dikontrol dan dikendalikan. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri rendah, impuls, dan kebiasaan primitif, di antara para penjahat residivis remaja, kurang lebih 80 % mengalami kerusakan psikis, berupa disposisi, dan perkembangan mental yang salah, jadi mereka menderita defek mental.

2.2.3 Faktor-Faktor Kenakalan Remaja

Faktor-faktor penyebab terjadi kenakalan remaja sangat beragam dan kompleks karena semua pihak ikut berkontribusi terhadap munculnya kenakalan remaja ini, baik secara aktif maupun pasif. Adapun penyebabnya adalah :

1. Faktor dalam atau internal

Faktor ini terdiri dari kepribadian, tingkat kontrol diri, kedudukan dan peranan dalam masyarakat. Faktor internal yang paling berperan dalam terjadinya kenakalan remaja adalah kepribadian. Kaum muda belum cukup dewasa untuk menemukan kepribadian yang permanen dalam dirinya. Terutama remaja yang rentang perhatiannya kurang berkembang. Kemampuan beradaptasi yang buruk juga menjadi masalah bagi setiap remaja. Selain itu, transisi dan pencarian identitas sangat dominan pada usia ini (Goleman, 2017).

Kecacatan fisik juga dapat menyebabkan beberapa kesalahan. Hal ini disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri. Terlebih lagi, kondisi yang tidak ideal seperti itu seringkali menimbulkan ejekan atau perundungan dari orang-orang di sekitarnya. (Andriyani, 2020).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terjadinya kenakalan remaja antara lain lingkungan keluarga, interaksi sosial dengan masyarakat, kondisi alam geografis, kesenjangan sosial dan faktor sosial budaya. Semua faktor ini berperan dalam mendorong terjadinya kenakalan remaja. Jika tidak ada kontrol yang kuat dalam keluarga, hidup menjadi acuh tak acuh dan tanpa beban (Andriyani, 2020).

Oleh karena itu, sangat dianjurkan agar keluarga menjadi tempat terbaik bagi seluruh anggota keluarga. Jika kondisi keluarga sangat baik dan memadai untuk menyaring kehidupan anak, maka faktor-faktor lain tidak dapat mempengaruhi remaja. Ketimpangan sosial yang ada dalam kehidupan modern menyebabkan meningkatnya kenakalan remaja. Setiap orang merasa berhak mengambil keputusan sendiri dalam hidupnya, sehingga berujung pada sikap apatis dan egois (Andriyani, 2020).

2.2.4 Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti dibawah ini:

1. Bagi remaja itu sendiri

Akibat dari tindak kenakalan yang dilakukan oleh remaja tersebut berdampak pada dirinya secara pribadi dan sangat merugikan baik fisik maupun mental, meskipun perbuatan tersebut dapat memberikan

kesenangan, namun hanya kesenangan sesaat (Sumara et al., 2017). Dampak fisiknya adalah serangan beberapa penyakit berbeda akibat gaya hidup yang tidak teratur. Sementara dampak terhadap mentalnya adalah kenakalan remaja membawa dirinya pada keadaan pikiran yang lunak, pemikiran yang tidak stabil, dan kepribadiannya yang terus menyimpang dari sudut pandang moral, yang pada akhirnya melanggar kaidah etika dan estetika. Dan hal ini terus berlanjut hingga remaja tersebut tidak memiliki siapa pun untuk memimpin dan membimbing mereka (Karlina, 2020).

2. Bagi keluarga

Anak merupakan keturunan keluarga dan kelak dapat menjadi tulang punggung keluarga ketika orang tuanya sudah tidak mampu lagi bekerja. Jika seorang remaja dalam suatu keluarga berperilaku menyimpang dari ajaran agama, maka akan menimbulkan perselisihan dalam keluarga dan mengganggu komunikasi antara orang tua dan anak. Hal ini bukanlah hal yang baik karena dapat menyebabkan remaja sering keluar rumah pada malam dan jarang pulang ke rumah, menghabiskan waktu bersama teman-teman yang minum atau menggunakan obat-obatan terlarang. Ujung-ujungnya pihak keluarga merasa malu dan kecewa dengan tindakan bocah tersebut. Padahal, remaja melakukan hal tersebut hanya untuk mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap apa yang terjadi dalam keluarga (Karlina, 2020).

3. Bagi Lingkungan

Masyarakat Apabila remaja melakukan kesalahan dalam kehidupan bermasyarakat, maka akibatnya buruk bagi dirinya dan keluarganya. Masyarakat beranggapan bahwa remaja adalah tipe orang yang sering berbuat onar, mabuk-mabukan atau mengganggu ketentraman masyarakat. Mereka dianggap sebagai anggota masyarakat yang berakhlak buruk dan masyarakat memandang rendah terhadap sikap para remaja tersebut. (Sumara et al., 2017)

2.2.5 Cara pengukuran Kenakalan Remaja

Menurut Raya, (2015) metode yang digunakan sebagai pola dasar pengukuran skala ini adalah model Likert, Oleh karena itu, skala Likert memiliki empat pilihan jawaban: Sangat tidak setuju (STS), Tidak setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

Tabel 2.4 skala linkert cara pengukuran kenakalan remaja

Pilihan Jawaban	<i>Favourable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4
Tidak Setuju (TS)	2	3
Setuju (S)	3	2
Sangat Setuju (SS)	4	1

Pada tahun 1993, Chadwick dan Top mengusulkan skala likert sebagai alat untuk mengukur kenakalan remaja. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang ditetapkan oleh peneliti (Raya, 2015).

Cara pengukuran menggunakan kuisioner dengan jumlah pertanyaan kenakalan remaja oleh peneliti diwujudkan menjadi tiga indikator yaitu : kenakalan yang menimbulkan korban fisik bagi orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain yang berlaku sebanyak 20 pertanyaan yang dikategorikan sebagai berikut (F. Wahyuni, 2020):

1. Kenakalan remaja yang rendah, apabila jumlah skor < 50
2. Kenakalan remaja yang sedang, apabila jumlah skor 51-74
3. Kenakalan remaja yang tinggi, apabila jumlah skor > 75

Menurut Riziqiyah, (2021) dalam penelitian berjudul Pengaruh *self-control* terhadap kenakalan remaja pada siswa sma negeri 10 kota Bengkulu dengan 110 responden kelas XI mengukur reliabilitas instrumen digunakan uji statistik Cronbach Alpha dalam penelitian ini. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel atau dapat dipercaya apabila menghasilkan nilai Cronbach alpha lebih besar dari 0,6. Uji reliabilitas terhadap 20 variabel *self-control* dan

20 variabel kenakalan remaja untuk eksperimen penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha-Cronbach yang disertakan dalam software SPSS 16.

Analisis mean dan deviasi standar setiap variabel. Hasilnya kemudian dikelompokkan menjadi tiga rentang klasifikasi: tinggi, sedang, dan rendah menggunakan kriteria klasifikasi. Kriteria klasifikasi yang digunakan adalah

Tabel Klasifikasi *self-control*

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > (M+SD)$
Sedang	$(M-1SD) < X < (M+SD)$
Rendah	$X < (M-SD)$

Menurut Riziqiyah, (2021) Gambaran *Juvenile delinquency* juga dibagi menjadi tiga kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kategori ini dibuat berdasarkan nilai mean dan standar deviasi yang diketahui.

Kemudian dilakukan perhitungan:

Nilai maksimal = Jumlah pernyataan x skor maksimal

Nilai minimal = Jumlah pernyataan x skor minimal

Range = Skor Maksimal- Skor Minimal

Deviasi Standar (SD) = Range : enam satuan deviasi standar

Mean Teoritis (M) = (Skor maksimal + skor minimal) : 2

Nilai X = Hasil skor dari kuisioner

2.3 Jurnal Terkait

Tabel 2.1 Jurnal penelitian terkait

No	Penulis	Tahun	Judul	Alat	Metode	Hasil
1	(Aviyah & Farid, 2017)	2017	Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja	Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kenakalan remaja, skala religiusitas dan skala kontrol diri yang mengacu pada pembuatan skala menurut Likert	Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif	Hubungan antar variabel secara parsial, ditemukan t antara religiusitas dengan kecenderungan kenakalan remaja = -3,632 dan r parsial = - 0,346, dengan p = 0,000 (p < 0,01), berarti ada hubungan sangat signifikan antara religiusitas dan kecenderungan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecenderungan kenakalan remaja
2	(Agustina et al., 2015)	2015	Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja	Peneliti mengembangkan instrumen pengukuran penelitian, yaitu skala kenakalan remaja, skala kematangan emosi, dan skala konsep diri.	Metode penelitian menggunakan desain kuantitatif	Penelitian menyimpulkan kematangan emosi dan konsep diri adalah suatu komposisi. Kematangan emosi ada di dalam konsep diri dan konsep diri ada di dalam kematangan emosi. Aspek pengendalian diri di dalam konstruk-kematangan emosi identik dengan aspek konsep diri

						emosional di dalam konstruk konsep diri.
3	(Suri et al., 2022)	2022	Hubungan Self Control Dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Di Smk Pembina Bangsa Kota Bukittinggi	Menggunakan alat ukur skala linkert dengan kuisisioner	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelatif, dengan pendekatan Study cross sectional.	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa hasil dari uji spearman rank diatas diperoleh nilai p- value $0,000 \leq 0,05$ dan nilai R hitung $\geq R$ tabel (0,165 sesuai ketentuan) yaitu - 636. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat adanya hubungan positif antara <i>self-control</i> dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi dalam tingkat sangat kuat, artinya semakin tinggi skor self control maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja
4	(Sumara et al., 2017)	2017	Kenakalan Remaja Dan Penanganannya	Metodologi penelitian yang digunakan adalah tinjauan literatur	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif	Penelitian ini memberikan wawasan mengenai berbagai kenakalan remaja dan penanganannya, dengan bimbingan dari orang tua dan juga lingkungan yang baik bisa

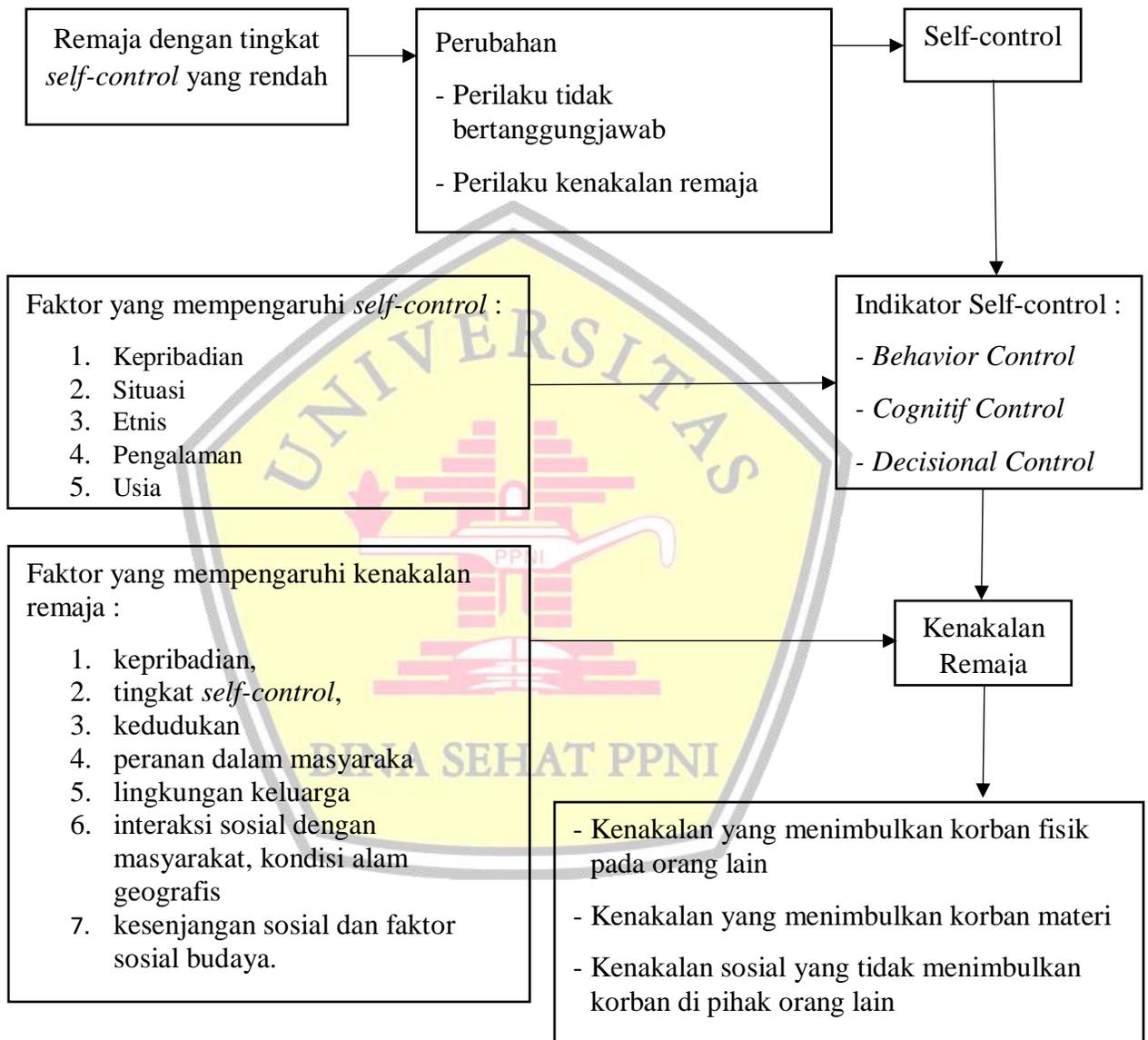


						menjadi penentu bagi perkembangan remaja tersebut
5	(Karlina, 2020)	2020	Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja	menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif	Metodologi penelitian yang digunakan adalah tinjauan literatur	Adapun usaha yang dilakukan dalam menanggulangi perilaku kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi tindakan pencegahan (preventif), pengentasan (curative), pembetulan (corrective), dan penjagaan atau pemeliharaan (preservative). Upaya yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.



2.4 Kerangka teori

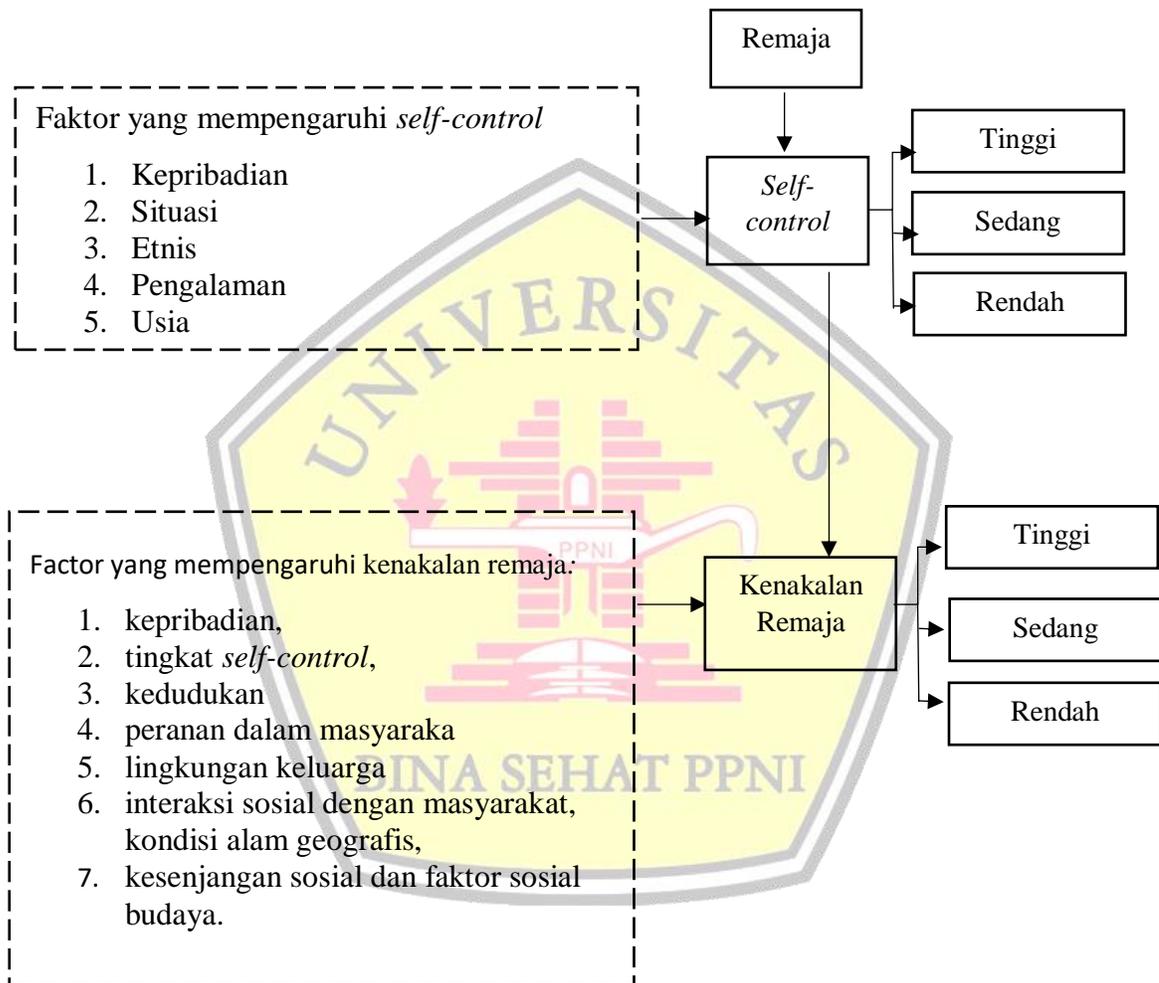
Kerangka teori merupakan rangkuman dari konsep-konsep yang disajikan pada tinjauan pustaka.



Gambar 2.1 kerangka teori hubungan *self-control* dengan kenakalan remaja

2.5 Kerangka konsep

Berdasarkan lingkup teori yang telah diuraikan, maka dapat digambarkan kerangka konsep sebagai berikut:



Keterangan :

: Diteliti

: Tidak diteliti

Gambar 2.2 kerangka konsep hubungan *self-control* dengan kenakalan remaja

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan anggapan atau jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang diselidiki, yang nantinya dapat dibuktikan dengan cara yang dikumpulkan. Hipotesis dapat diterima jika terdapat keakuratan antara informasi yang dikumpulkan dari lapangan dengan pernyataan (Riziqiyah, 2021). Penelitian ini mempunyai hipotesis sebagai berikut;.

H1 : Adakah hubungan antara self-control dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI MAN 2 Mojokerto?

